

- ✦ **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN TEKNIK MODELING DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII.A SMPN 1 SABBANGPARU**

*Oleh Herniyastuti*

- ✦ **PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS VII-2 SMP NEGERI 14 AMBON**

*Oleh Mohammad Amin Lasaiba*

- ✦ **PENINGKATAN HASIL BELAJAR BIOLOGI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ATI (*ATTITUDE TREATMENT INTERACTION*) SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 SENGKANG KABUPATEN WAJO**

*Oleh Muhammad Arafah*

- ✦ **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TENIS MEJA MELALUI PENDEKATAN METODE BAGIAN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 19 AMBON**

*Oleh Jonas Solissa*

- ✦ **PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU (Studi Pada SD Negeri 77 Ambon)**

*Oleh Geradin Rehatta*

- ✦ **PENERAPAN NILAI-NILAI LOKAL PADA KEPEMIMPINAN KEPALA SMA NEGERI SE-KABUPATEN WAJO**

*Oleh Sumarni*

- ✦ **ANALISIS PENERAPAN TIPE PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS X<sub>2</sub> SMA NEGERI 1 LEIHITU PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

*Oleh Stevie Sahusilawane*

- ✦ **HUMANISME HUMANISTIK DAN HUMANISASI PENDIDIKAN INDONESIA**

*Oleh Iwan Rumalean*



**literasi**



29/06/2010

# HUMANISME HUMANISTIK DAN HUMANISASI PENDIDIKAN INDONESIA

Oleh Iwan Rumalean

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*

**Abstrak:** *Humanisme diturunkan dari kata human. Humanisme adalah paham yang memerjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Humanistik adalah cara menumbuhkan rasa humanis ke dalam jiwa siswa. Humanisme berkaitan dengan implementasi di dalam pembelajaran. Humanisasi adalah proses menghumaniskan pendidikan. Bila dihubungkan dengan konteks keindonesiaan saat ini, humanisme telah mendapat tempat di dalam konstitusi negara. Namun prakteknya belum sehingga nilai-nilai kemanusiaan belum menjadi roh pendidikan Indonesia.*

**Kata kata kunci:** Humanisme, Humanistik, Humanisasi, Pendidikan Indonesia.

## PENDAHULUAN

Indonesia telah 10 kali melakukan perubahan kurikulum yaitu (1) kurikulum *leer plan* "rencana pelajaran" (1947) dilaksanakan pada tahun 1950, (2) kurikulum rencana pelajaran terurai (1952), (3) kurikulum 1964 (Panca Wardana), (4) kurikulum 1968 tujuannya memperkuat wawasan Pancasila sebagai protes terhadap kekeliruan Orde Lama, (5) kurikulum 1975 menitikberatkan pada pembelajaran yang efektif dan efisien dalam hal dana dan waktu. Berorientasi pada tujuan dan berlandaskan MBO

"*management by objective*" atau PPSI yang terkenal dengan istilah TIU dan TIK, (6) kurikulum 1984 menitikberatkan pada *skill approach*, melahirkan konsep CBSA, (7) kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999 berusaha memadukan kurikulum 75 dan 84, menambah beberapa mata pelajaran sehingga materi pelajaran semakin banyak, (8) kurikulum 2004 atau KBK (kurikulum berbasis kompetensi), (9) kurikulum 2006 disebut KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan), dan (10) kurikulum 2013 yang berusaha memadukan etika, estetika, dan logika (Supriyadi, 2014).

Belajar dari sejarah kurikulum Indonesia dan model-model pendidikan sejak zaman Belanda hingga sekarang semestinya Indonesia telah memiliki filsafat pendidikan yang bercorak budaya, watak, karakter dan geografis Indonesia. Secara idiologi Indonesia baru memiliki filsafat negara yaitu Pancasila. Belum memiliki filsafat pendidikan.

Amerika Serikat sering mengganti kurikulum pendidikan. Selain untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, Amerika Serikat tidak memiliki tujuan pendidikan yang pasti. Sehingga pendekatan yang digunakan pun kadang filsafat Pragmatis dan kadang menggunakan filsafat progresif. Berbeda dengan Amerika, Australia memiliki tujuan dan

dasar pendidikan yang pasti yaitu Liberal, demokrasi, dan multicultural (Pidarta, 1997).

Masyarakat Indonesia juga *multicultural*. Tetapi ke-*multicultural*-an Indonesia berbeda dengan Australia mau pun Amerika Serikat. Untuk itu Indonesia membutuhkan filsafat pendidikan yang pasti. Indonesia telah berhasil merancang filsafat negara yaitu Pancasila. Semestinya Indonesia juga harus mampu menyusun filsafat pendidikan yang beraroma Indonesia. Oleh karena itu tulisan ini berusaha mengungkap nilai-nilai humanisme yang relevan untuk memperkaya pendidikan Indonesia.

## PEMBAHASAN

HUMANISME sebagai kata berarti kemanusiaan. Sebagai istilah berarti paham mengenai kemanusiaan. Humanisme mulanya berasal dari bahasa Latin Klasik "human" artinya "manusia" (Sumanto, 2014). Dalam perkembangannya diberi akhiran *-isme* yang bermakna sebagai paham yang berpemikiran atau pandangan yang menjunjung kemanusiaan. Kata Humanisme berproses dari bentuk *human + isme* → *humanisme* yang artinya paham atau gerakan untuk memerjuangkan kemanusiaan.

Berdasarkan hal itu kata humanisme telah berkembang menjadi istilah sehingga maknanya pun ikut berkembang. Dengan demikian humanisme adalah paham atau gerakan kemanusiaan yang hakiki, atau gerakan yang bertujuan memerjuangkan manusia pada kejadiannya yang *paripurna*.

Pemaknaan humanisme telah berlangsung sejak zaman Yunani Klasik hingga zaman Postmodern menyebabkan gerakan humanisme mengalami perubahan penafsiran dan

pemaknaan secara radikal. Sehingga memunculkan gerakan *dehumanisasi* untuk memertanyakan dan sekaligus mengartikulasi humanisme. Perbedaan interpretasi tersebut sebetulnya merupakan persoalan perspektif. Artinya pemaknaan humanisme bergantung pada maksud atau tujuan apa? orang membicarakan atau untuk kepentingan dan rencana proyek kemanusiaan apa? orang mendiskusikan dan mengartikan humanisme (Samho, 2008).

Secara historis humanisme merupakan megaprojek global yang sengaja diciptakan untuk kepentingan humanisasi dalam hal modernisasi. Namun mendapat kritik dari banyak kalangan. Pada akhirnya melahirkan banyak aliran humanisme seperti humanisme modern, humanisme relegius, humanisme sekuler, humanisme ateistik, dan humanisme eksistensialisme.

Sebenarnya kepelbagaian perbedaan tersebut sebagai bagian dari maksud dan tujuan apa mendiskusikan humanisme itu. Karena semua bermuara pada pamanusiaan. Termasuk yang memertanyakan humanisme. Karena pertanyaan humanisme itu adalah bagian dari humanisme juga.

Pengertian humanisme ditelisik dari sisi *etimologis* maupun historis adalah sebagai berikut.

1) *secara etimologis*; humanisme terkait istilah Latin Klasik yaitu *humus* artinya tanah atau bumi. Kemudian muncul lagi kata *homo* artinya manusia (mahluk bumi). Dari kata *homo* dibentuk lagi menjadi *humanus* yang bersifat membumi, dan manusiawi. Dengan demikian *humanus* berarti membumikan atau mensyiarkan kebaikan. Lawan dari *humanus* adalah *humilis* artinya

mahluk ciptaan lainnya yang bukan manusia (seperti binatang, mahluk luar angkasa, dewa-dewa). Berdasarkan penjelasan tersebut, ada tiga istilah yang berkaitan dengan *humanisme* yaitu *humanismus*, *humanista*, dan *humanitas* (baca Samho, 2008).

- 2) secara historis; *humanismus* diciptakan oleh ahli pendidikan Jerman, F.J. Niethammer pada 1908. *Humanismus* sebagai gerakan bertujuan mempelajari karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah-sekolah menengah sebagai reaksi terhadap tuntutan pendidikan saat itu yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan sains praktis. *Humanismus* diturunkan dari istilah kedua yaitu *humanista* (*humanists*) untuk menamakan kelompok penerjemah, guru-guru, dan khususnya para profesor humanisme di universitas-universitas Italia. Istilah kedua *humanista* diturunkan dari istilah ketiga yaitu *humanitas* (*humanity*) yaitu studi tentang *humanitatis* diperkenalkan oleh Aulus Gellius dan Varro mengatakan bahwa studi *humanitatis* merujuk pada gerakan *paideia* dalam kultur Yunani Klasik dengan *artes liberales* bermakna pendidikan untuk orang-orang merdeka. *Artes liberales* secara praksis bertujuan membebaskan peserta didik dari kebodohan dan kepicikan melalui pengembangan intelektual sehingga peserta didik menjadi manusia rasional, kritis, dan berwawasan luas (Samho, 2008). Penemu dan pelopor pengembangan humanisme adalah kaum *humanisty* Eropa khususnya Italia. Humanisme pada awalnya berasal dari gerakan pendidikan Yunani Klasik "Paideia", berusaha

menempatkan manusia pada kemanusiaannya. Dalam dunia pendidikan siswa harus berpikir sebagai orang merdeka tidak dikungkung. Belajar harus memberikan suasana tenang, senang, dan gembira kepada siswa, bukan suasana tegang.

### **Perkembangan Humanisme dalam Pendidikan Indonesia**

Humanisme telah melalui sejarah yang kompleks sehingga pemaknaannya sangat luas. Mampu melahirkan berbagai konotasi dan kontroversi. Secara konotasi humanisme dipandang sebagai paham yang tidak berbeda dengan *culture*. Sebagai kontroversi mendapat gugatan karena merupakan idiologi yang memistifikasi dan menyembunyikan sisi-sisi opresif modernisme sehingga memunculkan sikap anti-humanisme (Sugiharto, 2008). Sejalan dengan pemikiran tersebut gerakan de-humanisasi merupakan bagian dari upaya memertanyakan humanisme. Djunatan (2008) mengatakan bahwa "manusia tidak dapat melepaskan diri dari perubahan. Karena setiap zaman pasti mengalami proses yang disebut pemantapan atau pembakuan, namun dinamika zaman tidak bisa dikekang."

Humanisme mulanya merupakan perspektif psikologi kemudian diadopsi ke dunia pendidikan. Sehingga memunculkan psikology humanistik yang berawal dari Amerika dan Eropa pada 1950-an sampai dengan 1970-an. Bahkan hingga sekarang ini (Sumanto, 2014). Dalam bidang pendidikan dikembangkanlah kurikulum humanistik, yang disusun untuk memberi tempat utama kepada siswa.

Humanisme dalam perkembangannya terbagi menjadi dua

yaitu humanisme klasik dan humanisme modern yang terbagi atas empat aliran yaitu.

- (1) humanisme keagamaan/ religi; aliran ini bersumber dari tradisi *Renaissans-Pencerahan* yang diikuti banyak seniman, umat Kristen garis tengah, dan para cendekiawan dalam kesenian bebas. Pandangan humanisme modern biasanya terfokus pada martabat dan kebudiluhuran dari keberhasilan serta kemungkinan yang dihasilkan umat manusia sebagai eksistensi ketuhanan;
- (2) humanisme sekular; istilah sekular berasal dari bahasa Latin, *saeculum* yang artinya “abad” dan atau “dunia”. Sekular adalah cara pandang yang membatasi diri pada temporal dan bersifat duniawi saja. Gerakan humanisme sekular pada abad 19 dan 20 terutama Perancis, Inggris dan Amerika (Wisok, 2008). Humanisme sekular muncul sebagai cerminan bangkitnya globalisme, teknologi, dan kejatuhan kekuasaan agama. Humanisme sekular juga percaya pada martabat dan nilai seseorang dan kemampuan untuk memperoleh kesadaran diri melalui logika. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini menganggap bahwa mereka merupakan jawaban atas perlunya sebuah filsafat umum yang tidak dibatasi perbedaan kebudayaan yang diakibatkan adat-istiadat dan agama setempat;
- (3) humanisme ateistik; ateis mulai tumbuh abad 18, dan diajarkan secara terbuka oleh Lamitrie (1709-1716) dan Holbach (1723-1789). Kaum ateis “intelektual progresif” hanya percaya pada apa yang bisa dinalar, dan membuang kepercayaan kepada Tuhan.

Kemajuan sains dan teknologi mendorong sebagian orang mendeklarasikan “bebas dari Tuhan.” Faham ateis kemudian memunculkan beberapa aliran humanisme yaitu (a) humanisme Karl Marx (1818-1883) membicarakan humanisme radikal dan konkret. Sejalan dengan Marx adalah humanisme Sigmund Freud (1856-1939) membicarakan pengakuan Iman akan Ilmu pengetahuan; (b) Humanisme Jean Paul Sartre (1905-1980) membicarakan kebebasan tanpa Tuhan; (c) Humanisme Albert Camus (1913-1960) membicarakan absurditas dan eksistensi (Djehanih, 2008).

- (4) humanisme Eksistensialisme; pada awalnya dianggap mengukung kebebasan manusia. Namun ternyata tidak karena tokoh-tokoh eksistensialisme Albert Camus (1913-1960) dan J.P. Sartre (1905-1980) justru mengatakan bahwa eksistensialisme dekat kepada humanisme, bahwa manusia perlu dihargai sebagai mahluk personal, mahluk berpikir, mahluk yang terus berusaha untuk eksis, tetapi tidak identik dengan kesembronoan. Oleh karenanya dikatakan eksistensialisme merupakan nama lain dari humanisme (Bolo, 2008).

Dunia pendidikan kemudian ikut mengakomodir prinsip pembelajaran humanisme. Seperti dikatakan oleh Abraham Maslow (Sumanto, 2014) bahwa bagaimana memosisikan siswa sebagai manusia yang memiliki potensi. Humanisme lebih melihat siswa dari sisi perkembangan kepribadian. Hal tersebut berbeda dengan paham psikoanalisis yang dianut oleh Sigmon Freud, yang

memfokuskan diri pada “ketidaknormalan”.

Terkait pemikiran humanisme, maka pendidikan Indonesia haruslah diberdayakan dengan pemaknaan filsafat Pancasila secara paripurna yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Di dalam kandungan Pancasila itu bermuatankan humanisme. Pancasila itu humanis. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi jawaban dari humanisme relegius dan sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradap sebagai bentuk realisasi kemanusiaan, yang menjadi perjuangan fundamental gerakan humanisme.

Pendidikan Indonesia bergerak dalam ranah filsafat Pancasila yang telah dipraktekkan oleh Ki. Hajar Dewantara dengan *Tutwuri Handayani* yang terdiri atas dua semboyan, yaitu *ing madya mangunkarsa* dan *ing ngarso sungtulada*. Jalaluddin dan Idi, (2013:164) menjelaskan bahwa pendidikan itu bersifat *tutwuri* (menyemangati, memajukan tanpa paksaan), pendidikan itu bersifat *handayani* (memengaruhi), pendidikan itu bersifat *ing madya mangunkarsa* diprakarsai dengan dialog dan diskusi, terbuka, kritis dan objektif. Pendidikan itu *ing ngarso sungtulada* diprakarsai melalui teladan yang nyata dan jujur. Berdasarkan semboyan tersebut semestinya pendidikan Indonesia mampu mendewasakan manusia Indonesia. Pendidikan diciptakan dan dikembangkan untuk kemanusiaan secara utuh. Artinya bukan badaniah saja tetapi rohaniah juga harus kuat dan sehat sehingga dapat mengelola dunia untuk kemanusiaan.

Filsafat Pancasila memunyai nilai universal. Kandungan nilai-nilai Pancasila mampu melewati ruang dan waktu. Oleh karena itu sistem pendidikan Indonesia adalah filsafat

Pancasila yang terdiri atas 5 sila dalam UUD 1945. Pancasila juga mampu menunjukkan dirinya sebagai filsafat negara secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Jalaluddin dan Idi, 2013: 175-185).

Secara ontologis filsafat Pancasila telah mampu mengabstraksikan diri secara universal sehingga mampu mencirikan kekekalan Pancasila. Secara epistemologis Pancasila telah melalui proses perenungan dan perjuangan panjang yang digali dari akar budaya Indonesia sehingga mampu menjadi pandangan hidup dan kepribadian bangsa. Sebagai aksiologi, 5 sila (Pancasila) mampu menjadikan pedoman hidup manusia Indonesia.

Berdasarkan peristiwa historis kepancasilaan, Pancasila telah mampu membuktikan diri menjadi benteng yang ampuh bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian Indonesia semestinya sudah dapat menyusun sebuah filsafat pendidikan yang bercorak keindonesiaan.

## HUMANISTIK

Istilah *humanistik* atau humanis berarti kemanusiaan. Merupakan istilah yang dibentuk dari kata *human* “manusia”. Humanistik berpandangan bahwa siswa (murid, peserta didik, anak didik) harus dibentuk sejak dini dengan menekankan pada kedirian siswa. Apa yang menjadi keinginan, harapan, dan kemampuan siswa itulah yang harus difasilitasi oleh guru hingga siswa menemukan kediriannya.

Hal itu disesuaikan dengan perkembangan psikologis siswa. Karena perkembangan antara satu siswa dengan siswa yang lain tidak sama. Untuk itu guru harus mendengar

kata hati siswa. Sehingga fasilitasi yang diberikan oleh guru sesuai dengan perkembangan fisik dan jiwa siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan humanisme bahwa siswa adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang jiwa dan raganya. Guru janganlah berkehendak mengajari siswa. Tetapi hendaklah membelajarkan sehingga siswa belajar bukan dengan cara mengingat tetapi sebaiknya mengalami atau melakukan atas inisiatif sendiri. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran untuk mengerjakan apa yang menjadi kehendaknya.

Guru harus menjadi motivator yang baik, mampu menggerakkan, menumbuhkan dan mengembangkan, menyemangati, menghidupkan suasana hingga timbul perasaan kesungguhan hati siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Jika prinsip-prinsip pembelajaran *humanis* seperti itu di terapkan oleh guru, akan terjadi perubahan tingkah laku, kelakuan, sifat, dan tabiat yang baik. Siswa merasa dirinya adalah manusia yang bertanggungjawab. Dihargai sebagai manusia. Hal itulah menjadi kekuatan humanisme. Guru humanis berprinsip bahwa anak atau siswa merupakan satu keseluruhan yang menyeluruh. Pendidikan harus diarahkan untuk membina manusia secara utuh baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Proses belajar dianggap berhasil jika siswa memahami diri dan lingkungannya. mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan perkembangan fisik maupun mental secara baik, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara positif. (Sukmadinata 2005; Sumanto, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut,

*humanistik* itu lebih operasional atau implementatif.

*Humanistik* menekankan pada praktek bagaimana tugas atau peran guru sebagai fasilitator di dalam pembelajaran agar siswa mencapai kedewasaan atau kemandirian berpikir. *Humanistik* merupakan praktek/ implementasi dalam pembelajaran. *Humanisme* bertujuan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi diri siswa. Setiap siswa harus dibantu melalui pembimbingan oleh guru hingga siswa mengenal dirinya sebagai manusia untuk mewujudkan potensi diri. Atas dasar itulah dikatakan bahwa *humanistik* menekankan pada pemanusiaan manusia.

### **Prinsip Pembelajaran Humanistik**

Beberapa prinsip yang dapat digunakan di dalam pembelajaran humanistik yang diramu dari berbagai pemikiran relevan seperti Sukmadinata (2005); Sumanto (2014). Prinsip tersebut yaitu (1) belajar secara partisipatif dan aktif melalui kontrak belajar yang bersifat langsung, umum, bebas, adil, jujur, jelas, positif dan terjangkau (*partaktif* melalui *lubajujepot*); (2) menyemangati siswa belajar atas inisiatif sendiri; (3) menyemangati siswa berpikir kritis dan mandiri; (4) guru menerima siswa apa adanya; (5) memfasilitasi siswa agar berkembang sesuai dengan taraf perkembangannya; (6) evaluasi bersifat individual; (7) menyemangati siswa berani menyampaikan pendapat (bebas berceloteh).

Berangkat dari prinsip-prinsip tersebut pemaknaan (1) prinsip *langsung* dalam pembelajaran humanistik artinya topik harus disampaikan secara langsung sehingga bias informasi sedapat mungkin dihindari, (2) prinsip *umum* berarti topik

tersebut bisa diterima oleh semua siswa di dalam satu rombongan belajar, (3) prinsip *bebas berpendapat* dimaksudkan agar siswa bisa menerima, menolak, atau mengusulkan topik lain untuk dipelajari. Jika sebuah topik tidak relevan atau tidak menguntungkan maka berkonsekuensi pada ketidaksungguhan di dalam mengerjakan tugas tersebut karena tidak ada manfaatnya bagi siswa. Prinsip tersebut disepakati pada awal pertemuan, (4) prinsip *adil* artinya suatu topik jangan sampai menguntungkan satu siswa dan merugikan siswa lain untuk itu perlu musyawarah, (5) prinsip *jujur* artinya siswa tidak curang dalam mengerjakan berbagai tugas yang diberikan, misalnya tidak nyontek, tidak ikut di dalam mengerjakan tugas kelompok dengan alasan yang dibuat-buat, (6) prinsip *jelas* disarankan kepada guru agar memberikan tugas yang jelas sehingga dapat dipahami oleh siswa, (7) prinsip *positif* semua proses pembelajaran yang dilaksanakan harus memberikan dampak positif kepada siswa, (8) prinsip *terjangkau* bahwa setiap topik pembelajaran atau tugas-tugas yang berikan kepada siswa dapat dijangkau oleh siswa jangan melampaui kemampuan siswa.

Mendorong siswa mengembangkan kesanggupan untuk belajar atas inisiatif sendiri. Hal tersebut sebagai isyarat bahwa tugas guru adalah memajukan siswa untuk mencapai tingkat kematangan secara optimal. Oleh karena itu, guru terus berusaha untuk memajukan siswa berdasarkan tingkat kesanggupan siswa sendiri bukan kesanggupan yang seperti diinginkan orang lain.

Memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis. Siswa tidak sekedar menyebutkan tetapi juga dapat

menganalisis sehingga dapat memaknai apa yang dipelajari. Guru menerima siswa apa adanya dimaksudkan sebagai prinsip di mana guru harus berusaha memahami jalan pikiran siswa. Tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.

Guru harus berusaha memberikan kesempatan kepada murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya, artinya guru janganlah memaksakan kehendaknya kepada siswa. Jangan memosisikan siswa sama dengan guru pada saat guru sudah menjadi guru. Tetapi guru hendaknya memosisikan siswa sama pada saat guru masih menjadi siswa.

Prinsip evaluasi di dalam pembelajaran humanistik dilakukan berdasarkan prestasi siswa secara individu dimaksudkan agar hasil belajar yang diperoleh merupakan hasil keringat sendiri bukan harap gampang. Sekali pun siswa bekerja secara kelompok.

Kebebasan mengemukakan pendapat harus didasarkan atas pilihan sendiri, tetapi harus difasilitasi oleh guru melalui suatu kesepakatan untuk menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan. Siswa harus dibimbing untuk bertanggungjawab atas apa yang dikerjakan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *humanis* dengan menggunakan prinsip di atas, memang memerlukan keseriusan dan kesungguhan guru. Karena posisi guru adalah fasilitator maka diperlukan guru yang harus bekerja secara serius.

Guru adalah jabatan profesional, oleh karena itu guru harus memaknai tugasnya sebagai pejuang kemanusiaan. Perjuang memanusiaikan manusia. Apabila prinsip di atas

dilaksanakan secara baik maka hasilnya juga akan semakin lebih baik. Untuk itulah diperlukan guru yang berkualitas sehingga dapat mengelolah pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sumardi (2000) mengutip pendapat James Stice dalam jurnal *Habits of Higly Efective Teachers*, bahwa guru efektif adalah guru yang paling tidak harus memiliki sepuluh persyaratan, yaitu (1) guru harus tahu apa yang dikatakan; (2) guru harus mampu mengajarkan sesuatu dengan contoh; (3) guru harus mampu menghormati siswa; (4) guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa; (5) guru harus mampu menerapkan tujuan instruksional/ kompetensi dasar; (6) guru harus mampu membelajarkan siswa kemampuan memecahkan masalah; (7) guru harus mampu mengatakan dan menunjukkan; (8) guru harus mampu membaca dan mengamati gaya belajar atau *learning styl* masing-masing siswa; (9) guru harus mampu mengajarkan siswa bagaimana belajar yang baik; (10) guru harus mampu membuat tes yang sehat.

Sepuluh persyaratan di atas bila disimpulkan, maka guru efektif adalah guru yang mampu menyelaraskan antara kata dan perbuatannya. Selain itu juga guru adalah model maka guru juga harus ramah dan murah senyum kepada murid-muridnya, tetapi semua yang dilakukan haruslah alami bukan yang dibuat-buat. Guru harus banyak tau tentang keilmuan profesionalnya, tetapi guru jangan menjadi maha tau, katakan secukupnya yang dapat dipahami oleh siswa, jangan sampai melebihi pengetahuan guru apalagi hanya ingin mendapatkan pujian dari siswanya, jika demikian biasanya guru akan keluar teks maupun konteks

pembelajaran. Materi yang disampaikan guru sebaiknya yang konkrit, sedangkan materi yang bersifat abstrak sebaiknya diminimalisir, sehingga siswa dapat mengalami sendiri, dengan demikian guru tidak perlu menjelaskan materi secara panjang lebar yang memakan waktu dan membuang tenaga secara percuma.

Siswa bukanlah mesin melainkan sama dengan gurunya yaitu bereksistensi kemanusiaan. Memiliki hati dan perasaan, olehnya itu harus saling menghargai dan dihargai. Guru diberikan otoritas oleh konstitusi untuk membimbing, mengarahkan, mengajar dan menilai. Hal inilah kadang-kadang membawa dampak psikologis kepada siswa untuk itu guru hendaknya menghargai siswa sebagai manusia yang juga memiliki kelemahan-kelemahan.

Guru harus menjadi motivator yang baik dan secara terus-menerus memotivasi siswa hingga termotivasi. Jika siswa sudah termotivasi, pekerjaan guru akan semakin efektif selebihnya guru hanya mengarahkan dan membimbing agar tidak keluar konteks. Guru harus memahami karakter dan ciri belajar siswa. Hal seperti ini biasanya berkaitan dengan kondisi alam dan budaya siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki pengetahuan sosial budaya secara baik atau disebut juga kemampuan berliterasi.

Menurut Yohanes (2014) kemampuan berliterasi yaitu kemampuan berbahasa, berpikir dan berbudaya (*praktis lingual, praktis logikal, dan praktis kultur dan sosial*). Dengan demikian kemampuan berliterasi berarti belajar tentang hidup sehingga mampu memahami diri sebagai makhluk personal, sosial, dan kultur. Jika guru memiliki kompetensi

literasi secara yang memadai maka guru dapat memantau gaya berpikir dan belajar siswa secara baik pula. Semua itu menjadi titik tolak perjuangan humanisme.

## HUMANISASI

Kata *humanisasi* terbentuk dari kata *human* "manusia". Kemudian mengalami proses morfologis *human+isasi*→*humanisasi*. Proses pembentukan kata seperti itu di dalam bahasa Indonesia dijelaskan oleh Chaer (2006) atau TBBI 2011, bahwa akhiran *-isasi* diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang bermakna proses, atau menjadikan seperti pada kata dasar, contoh; *global + isasi* → *globalisasi* yang artinya menjadi *global*, diglobalkan, contoh yang lain misalnya *swastanisasi* artinya yang semula milik pemerintah diproses menjadi swasta, dijadikan swasta, diswastakan, diswastanisasikan. Dengan demikian *humanisasi* berarti proses menjadikan, membentuk, atau menanamkan nilai-nilai kemanusiaan atau *humanis* ke dalam hati, pikiran atau jiwa seseorang sehingga ia menjadi *humanis* dan kemudian dapat diaplikasikan ke dalam kesehariannya. Dijelaskan bahwa *humanisasi* termasuk *nomina* yang berarti penumbuhan rasa perikemanusiaan; proses yang harus dilakukan atau ditumbuhkan seorang anak di bangku pendidikan.

Sifat-sifat humanis itu adalah sifat yang baik; mudah bergaul, mampu memahami orang lain, dapat dipercaya dan percaya orang lain, mengasihi sesama, tidak curang, sportif, dapat berinteraksi dengan orang lain bahkan interaksi dengan Tuhan juga berlangsung secara baik, rajin belajar, berhemat, suka senyum, dan sifat baik yang lainnya.

Olehnya itu pendidikan Indonesia sudah harus dikembalikan ke dasar rohnya yaitu Pancasila yang humanis. Mengapa harus ditanamkan jiwa *humanisme* kepada anak didik sejak dini karena akan bertahan lama atau berbekas dalam jiwa.

Hal tersebut sejalan dengan prinsip psikologi humanistik Carl Rogers (1902-1987) teori *psykoanalisa* yang menganggap manusia sebagai *homo valen* (manusia punya keinginan) teori ini juga memberi kontribusi bahwa pembinaan dan pembelajaran masa kecil dan teori *humanis* yang memandang manusia sebagai *homo ludens* (mencari makna).

Kenyataannya akhir-akhir ini sebagian pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum memilih kekerasan sebagai jalur penyelesaian masalah.

Media masa menjadikan tontonan kekerasan itu sebagai lahan untuk meraup keuntungan secara besar-besaran. Kekerasan di Indonesia telah menjadi *trendy* dan gaya hidup (*life styl*) sehingga lebih banyak menjadi *hadline*. Kondisi tersebut menurut Ilahi (2014) sebagai kegagalan pendidikan karakter di Indonesia. Karena tidak mampu menemukan nilai-nilai universal yang diintegrasikan ke dalam kurikulum. Pendidikan karakter justeru menjadi sindrom yang kalau tidak dikelola secara baik maka akan menghambat proses pemanusiaan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan dan formulasi etik.

Lalu bagaimana meng-humanisasikan pendidikan Indonesia atau apakah pendidikan Indonesia belum dapat memanusiakan manusia?. Jawabannya bisa bermacam-macam tergantung sudut pandang masing-masing. Tetapi paling tidak beberapa kasus yang telah dibicarakan di bagian awal tulisan ini menunjukkan bahwa

sebenarnya masih banyak hal dalam pendidikan Indonesia yang harus dibenahi.

Pendidikan di Indonesia sejak rintisan awal oleh Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Ki. Hajar Dewantara, dan Muhammad Syafei telah menghumanisasikan pendidikan Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut membangun pendidikan dengan konsep kemanusiaan yang digali dari akar budaya Indonesia seperti saling menghargai (etika), gotong royong (saling membantu dan kerja sama), dan berorientasi pada perubahan. Dilakukan purifikasi paradigma pendidikan Indonesia seperti dikemukakan oleh Baharuddin dan Makin (2007:105-106) bahwa purifikasi pendidikan adalah suatu usaha pemurnian kerangka berpikir tentang konsep pendidikan.

Pendidikan Indonesia harus berlandaskan filsafat Pancasila yang digali dari perut bumi Pertiwi. Karena pendidikan tidak berkaitan dengan lembaga pendidikan bernama atau tidak bernama. Gedung yang megah dan yang sederhana atau jelek. Pendidikan bukan transfer pengetahuan saja. Karena itu pendapat Logde (Baharuddin dan Makin, 2007:106) bahwa hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang berpendidikan mestinya harus memiliki konsep tentang kehidupannya. Artinya orang tersebut harus mampu memahami eksistensinya sebagai khalifah di atas muka bumi ini yaitu memakmurkan alam beserta isinya tanpa merusak sedikit pun.

Suatu pendidikan harus mampu memanusiakan manusia. Seseorang yang berpendidikan tertentu harus mampu berpikir untuk memenuhi

kebutuhannya. Abraham Maslow (1908-1970) menjelaskan bahwa manusia selalu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Pendidikan harus memanusiakan manusia. Sejak lahir manusia selalu belajar untuk menuju kemandiriannya yang diperoleh secara bertahap dan berlangsung terus-menerus hingga betul-betul mandiri.

Bayi yang baru lahir dalam keadaan tidak berdaya secara fisik. Tetapi selalu termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya yang ia lakukan melalui tangisan atau gerakan-gerakan tubuh. Ibu yang melahirkan atau ayah bayi itu akan selalu membantunya melalui latihan-latihan baik verbal maupun nonverbal hingga bayi itu dewasa dan benar-benar mandiri dalam menjalani hidupnya. Itulah proses pendidikan yang menjadi kebutuhan manusia.

### **Humanisasi Pendidikan Indonesia**

Humanisasi pendidikan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pendidikan secara luas. Pendidikan di Indonesia telah melalui sejarah yang panjang sebelum Nusantara melebur ke NKRI. Banyak tokoh dan pemikir yang berjasa dalam menghumanisasikan pendidikan di Indonesia. Namun tulisan ini berusaha mengulas beberapa tokoh yang dianggap memiliki konsep khusus dan menonjol serta dapat dimanfaatkan untuk pengayaan pemahaman konsep humanisasi pendidikan Indonesia.

Secara historis Indonesia pernah memiliki beberapa tokoh pendidikan yang merintis sistem dan melaksanakan amanat kemanusiaan sebagai manusia merdeka karena siswa diberi ruang kreasi untuk menentukan masa depannya sebagai

manusia paripurna. Tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut.

- 1) KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah pada 1912 di Yogyakarta kemudian berkembang menjadi pendidikan agama Islam. Kemudian berubah nama menjadi pendidikan Muhammadiyah yang bertujuan agar siswa berakhlak mulia, cakap, percaya diri, dan berguna bagi masyarakat bangsa dan negara. Lima butir dasar sebagai landasan pendidikan Muhammadiyah yaitu (a) perubahan cara berpikir, (b) kemasyarakatan, (c) aktivitas, (d) kreatifitas, dan (e) optimisme (Pidarta, 1997).
- 2) Kiayi H. Hasyim Asy'ari adalah guru perintis pesantren modern. Mendirikan Pesantren Tebuireng Jombang pada 1899 M. Pendiri ormas Nahlatul Ulama (NU). Tahun 1919 Hasyim Asy'ari merubah Pesantren Tebuireng Jombang menjadi Madrasah dengan masa studi 7 tahun. Semua siswa diasramakan. Mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Belanda, matematika, geografi, budaya dan sejarah dimasukkan dalam kurikulum. Titik tumpu pendidikan Madrasah Tebuireng Jombang adalah pembentukan etika, watak cinta tanah air, dan rela membela kebenaran (Misrawi, 2014).
- 3) Ki Hajar Dewantara, mendirikan Taman Siswa di Yogyakarta 1922, Taman Siswa mengemas pendidikan menjadi Panca Darma, Adat Istiadat, dan Semboyan atau Perlambang. Pada tahun 1922 Ki Hajar Dewantara merumuskan Asas Taman Siswa sebagai berikut (a) kemerdekaan, (b) kebebasan

berpikir, mengembangkan perasaan, dan kemauan melakukan sesuatu, (c) kebudayaan sendiri, (d) kerakyatan, (e) kemandirian, (f) kesederhanaan, dan (g) mengabdikan kepada anak.

Asas tersebut direvisi pada 1947 menjadi Dasar-Dasar Taman Siswa (Panca Darma) untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. a) kemanusiaan, b) kebangsaan, c) kebudayaan, untuk pelaksanaan kebudayaan ini Ki. Hajar Dewantara menciptakan konsep *Tri Kon*, yaitu (1) kontinuitas, kebudayaan nasional harus dikembangkan secara terus-menerus; (2) konsentrasi; kebudayaan itu harus terpusat pada kebudayaan bangsa Indonesia, terhadap kebudayaan asing haruslah selektif, dan (3) konvergensi; kebudayaan-kebudayaan asing yang sudah diseleksi diinteraksikan ke dalam kebudayaan-kebudayaan asli bangsa Indonesia, d) kodrat alam, dan e) kemerdekaan atau kebebasan.

Asas Taman Siswa berikutnya adalah Adat Istiadat berupa aturan tidak tertulis. Menurut Dewantara, adat Istiadat merupakan aturan tidak tertulis yang berfungsi menghidupkan batin manusia dan dapat mendekatkan hubungan guru dan siswa. Rumusan Adat Istiadat Taman Siswa adalah (1) sebutan Ki untuk laki-laki, Nyi untuk perempuan yang sudah kawin, dan Ni untuk perempuan yang belum kawin. Panggila kasta dalam masyarakat feodal dihilangkan agar bersifat demokratis, (2) melenyapkan sistem majikan buruh, tidak memberikan gaji melainkan kebutuhan nyata serta sesuai dengan jumlah anggota keluarga, dan (3) sebutan bapak dan ibu kepada guru, sebagai lambang kekeluargaan yang harmonis.

Asas Taman Siswa yang ketiga yaitu Semboyan atau Perlambang. Semboyan diperlukan karena menurut Dewantara semboyan secara langsung memengaruhi hati anak serta mudah mengingatnya. Semboyan-semboyan tersebut yaitu (1) kita berhambra kepada sang anak, artinya mengabdikan kepada anak pada asas Taman Siswa yang ke-7 (option g), (3) lebih baik mati terhormat daripada hidup nista, yaitu untuk menggerakkan hati anak dalam mengejar dan membela kebenaran, dan (3) dari natur ke kultur, artinya dari alamiah/ kodrat ke arah kebudayaan.

#### 4) Mohamad Syafei.

Mendirikan sekolah INS atau *Indonesisch Nederlandse School* (sekolah kayu tanam) di Sumatra Barat 1926. INS bertujuan mendidik agar siswa dapat mandiri, dapat menghidupi dirinya dengan karya sendiri, dan bertanggungjawab sebagai individu yang merdeka. INS selain memerdekakan para siswanya, juga menentang sekolah-sekolah Hindia Belanda yang hanya menyiapkan siswanya menjadi pegawai pemerintah Hindia Belanda. Selanjutnya tujuan pendidikan INS adalah sebagai berikut: (a) hidup merdeka, melalui pendidikan hidup mandiri, (b) percaya diri, kemauan keras, dan berani bertanggungjawab, (c) membiayai diri sendiri dengan semboyan cari sendiri dan kerjakan sendiri, (d) harmonisasi (perasaan, kecerdasan, dan keterampilan), (e) hidup bermasyarakat secara baik, (f) menyesuaikan pendidikan dengan masing-masing bakat siswa, dan (g) bekerja menurut kebutuhan lingkungan.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut, model sekolah INS diatur sebagai berikut 1) sekolah berbentuk asrama, 2) belajarnya teori

dan sebagian belajar praktek, 3) perlengkapan belajar, seperti: (a) tanah dan alat bercocok tanam (b) alat-alat tukang kayu; (c) alat-alat anyaman; (d) alat-alat membuat barang dari tanah liat; (e) perlengkapan tukang besi; (f) alat-alat pengolahan karet; (g) koperasi; (h) lapangan olah raga; (i) tempat pentas seni, dan 4) siswa juga berupaya mencari uang sendiri dengan cara antara lain (a) menjual barang-barang hasil karya sendiri; (b) berkoperasi; (c) mengadakan pentas seni keliling, untuk menghidupi diri sendiri.

Organisasi pendidikan mencakup ruang bawah dan ruang atas. Keduanya terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan kemasyarakatan. Ruang bawah sama dengan SD yang lama belajarnya 7 tahun. Teori yang dipelajari 75%, sedangkan praktek 25%, hal ini disesuaikan dengan kemampuan anak setingkat SD. Ruang Atas, mempelajari teori 50% dan praktek 50%, ruang atas berlangsung selama 6 tahun, yang terdiri atas (1) ruang Antara, lama belajar 1 tahun, (2) ruang Remaja, lama belajar 4 tahun, dan (3) ruang Masyarakat, lama belajar 1 tahun (Pidarta, 1997:123-129).

Perjuangan keempat tokoh tersebut sejalan dengan apa yang dirintis oleh ahli-ahli psikologi humanistik seperti Abraham Maslow dan Carl Ransom Rogers yang memberi perhatian utama pada faktor internal kepribadian seperti perasaan, nilai-nilai yang diyakini dan harapan-harapan. Siswa perlu difasilitasi oleh guru, olehnya itu didirikanlah asrama untuk kemudahan dan pemusatan belajar. Psikologi humanistik menekankan pada potensi positif manusia dan perkembangan yang sehat. Berkaitan dengan potensi positif

itu maka dibentuk kelompok-kelompok seni, seperti seni tari, seni tarik suara, seni lukis dan olah raga serta keterampilan.

Selain itu lembaga pendidikan yang dirintis keempat tokoh tersebut juga sejalan dengan pemikiran para filsafat pendidikan progresif/progresivisme yang berusaha agar manusia selalu *survive* menghadapi tantangan hidup yang sejalan pula dengan filsafat pragmativisme yang digagas oleh Williams James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952). Nilai-nilai yang dianut baik filsafat progresivisme maupun pragmativisme bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran, dan terbuka (Jalaludin dan Idris, 2013).

Ki Hajar Dewantara menganjurkan murid-murid untuk tidak boleh menggunakan sapaan-sapaan yang bersifat feodal. Hal itu dimaksudkan agar hubungan antara guru dan siswa terjalin secara baik dalam urusan pendidikan. Sebab sapaan yang bersifat feodal dianggap mengungkung kebebasan berpendapat. Tetapi Dewantara tetap menghargai adat istiadat sebagai penghalus budi pekerti.

John Locke (1632-1704) mengatakan bahwa sekolah hendaknya ditujukan untuk kepentingan anak. Hal ini sejalan dengan asas ke-7 sekolah Taman Siswa maupun Sekolah Muhammadiyah, INS di Sumatra, dan juga yang diperjuangkan oleh Hasyim As'ari tentang kemerdekaan manusia yang sama dihadapan Allah SWT dan siswa dididik menjadi insan yang berakhlak mulia dan cinta tanah air.

Pada zaman Orde Baru pemerintah RI memberlakukan sistem pendidikan berdasarkan filsafat Pancasila yang bertujuan menjunjung harkat dan martabat kemanusiaan.

Tujuan tersebut sejalan dengan Ozaer, dkk., (2001:1-2) yang mengutip pendapat Khan bahwa "pendidikan adalah proses humanisasi", atau yang dikatakan Kesuma, dkk bahwa "pendidikan adalah kegiatan memanusikan manusia." Dengan demikian sistem pendidikan Pancasila juga bertujuan memuliakan manusia.

Gulö, (2002:41) menjelaskan bahwa menurut Unesco-PBB tujuan pendidikan ialah "*menuju manusia ilmiah, menumbuhkan kreativitas, orientasi pada keterlibatan sosial, dan pembentukan manusia sempurna.*"

Unesco sebenarnya mengirim *message* kepada seluruh bangsa-bangsa bahwa apa pun pendidikan yang dilaksanakan haruslah menempatkan manusia pada keparipurnaan, namun karena seperti penjelasan pada awal tulisan ini bahwa roh pendidikan Indonesia tidak kuat, sehingga terombang-ambing di tengah pertemuan arus dunia, apalagi disusupi dengan kepentingan politik praktis dan bisnis. Oleh karena itu sudah waktunya Indonesia harus menentukan sikap untuk menjalankan filsafat Pancasila secara konsisten. Jika tidak, maka secara tegas pula menentukan ke arah mana filsafat pendidikan Indonesia? Liberalkah, Demokratiskah, Humanismekah, atau Multikulturkah?.

## **SIMPULAN**

Humanisme melihat manusia sebagai manusia, bukan benda mati, bukan dewa, bukan setan yang menakutkan, bukan pula sebagai Nabi dan Tuhan yang disembah.

Penyusunan kurikulum humanistik saatnya sudah dapat dilakukan indikator pendidikan. Setiap guru harus memiliki jiwa humanis sehingga ia dapat menghargai siswa sebagai manusia paripurna. Pendidikan harus mampu mendewasakan siswa.

Karena tujuan pendidikan adalah mengantarkan anak didik menjadi mandiri.

Para perintis pendidikan Indonesia telah meletakkan dasar pendidikan yang memanusiakan manusia Indonesia. Olehnya itu Indonesia semestinya telah memiliki filsafat pendidikan yang merupakan turunan dari filsafat negara yaitu Pancasila yang mengandung nilai-nilai humanisme. Filsafat Pancasila digali dari akar budaya bangsa. Pendidikan Indonesia hendaknya mampu memanusiakan manusia dan mampu mendewasakan manusia Indonesia.

Filsafat pendidikan Indonesia harus melahirkan sistem pendidikan yang merupakan penjabaran budaya, karakter, dan wilayah geografis berbeda-beda, yang ikut memengaruhi cara berpikir. Oleh karena itu sistem pendidikan yang dibangun harus mampu mengakomodir berbagai perbedaan yang mewarnai keindonesiaan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Asa, Mandiri. 2006. *Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Bolo, Andres Doweng. 2008. "Humanisme Teistik: Eksistensialisme". *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*. (editor Bambang Sugiharto). Yogyakarta dan Jakarta: Jalasutra.
- Baharuddin H, dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi dan Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djehanah, Darius. 2008. "Humanisme Ateistik." *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*. (editor Bambang Sugiharto). Yogyakarta dan Jakarta: Jalasutra.
- Djunatan, Stefanus. 2008. "Humanisme Renaisans". *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*. (editor Bambang Sugiharto). Yogyakarta dan Jakarta: Jalasutra.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Jalaluddin, H, dan H. Abdullah Idi. 2013. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. (edisi revisi). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Misrawi, Zuhari. 2014. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiharto, Bambang. 2008. "Humanisme dan Pendidikan Bagi Masa Depan". *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*. (editor Bambang Sugiharto). Yogyakarta dan Jakarta: Jalasutra.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. (cet. Ke-7). *Pengembangan*

- Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumho, Bartolomeus. 2008. "Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan". *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*. (editor Bambang Sugiharto). Yogyakarta dan Jakarta: Jalasutra.
- Sutaji. 2014. "Jati Diri Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013". *Mimbar Pembangunan Agama Media Informasi Komunikasi dan Edukasi*. No. 335/ Syawal/ Dzulqaidah/ 1435H/ Agustus 2014. Surabaya: Kantor Wilayah Kementerianab Agama Provinsi Jawa Timur.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum untuk Mahasiswa, Dosen, dan Masyarakat Umum*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Tim Instruktur PLPG Bahasa Indonesia. 2013. *Modul PLPG Bahasa Indonesia*. (Penyunting Bambang Yulianto, dkk). Jakarta: Konsorsium Sertifikasi Guru.
- Oszaer, Robert., Zainudin Notanubun, Theresia Laurens, Janjte Tjiptabudi, Jusuf Madubun. 2011. *Model Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan dan Berbasis Budaya Lokal*. Ambon: BFPF-Unpatti.
- Wisok, Johannes P. 2008. "Humanisme Sekular." *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*. (editor Bambang Sugiharto). Yogyakarta dan Jakarta: Jalasutra.
- Yohanes, Budinuryanto. 2014. "Teks Sebagai Diskursus Belajar Berliterasi". *Membangun Budaya Literasi*. (Prosiding Seminar Nasional Plus) "Membangun Peradaban Generasi Emas melalui Literasi". Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unesa.